

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi dengan BBLR merupakan salah satu faktor utama peningkatan mortalitas dan morbiditas bayi khususnya pada masa perinatal. World Health Organization(WHO) mengatakan bahwa bayi berat lahir rendah sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia gestas. Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka kesakitan dan kematian pada periode neonatal. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada fase awal kehidupan, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk hambatan dalam perkembangan kognitif, serta peningkatan kerentanan terhadap berbagai penyakit kronis pada usia dewasa. Sementara itu, berat lahir didefinisikan sebagai berat badan bayi yang diperoleh melalui penimbangan dalam satu jam pertama setelah persalinan, yang sekaligus menjadi indikator penting dalam menilai status kesehatan bayi baru lahir (Ismaya, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara keseluruhan, diperkirakan 15%-20% dari semua kelahiran di seluruh dunia mengalami BBLR, mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun (Puspita et al., 2024). Menurut Kemenkes 2021 penyebab kematian paling banyak di Indonesia adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu 35,3%. Penyebab kematian lainnya diantaranya asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus tetanotarium, dan lainnya. Tren Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia telah menunjukkan penurunan, namun masih memerlukan upaya percepatan dan langkah-langkah untuk mempertahankan momentum tersebut, sehingga target AKB 16/1000 kelahiran hidup dapat tercapai pada akhir tahun 2024 (Setiyaningsih et al., 2025).

Menurut Data Profil Dinas Kesehatan DIY 2024, Periode Tahun 2019 – 2023, kasus Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2023, prevalensi BBLR 7,99%, masih belum sesuai target

Kementerian Kesehatan tahun 2023 yaitu <3% (Dinkes Provinsi DIY, 2024). Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi BBLR tergolong tinggi sebesar 8,2%. Jumlah penderita kejadian BBLR terbanyak berada di Kab.Sleman sebanyak 745 kasus, kedua Gunung kidul 539 kasus, ketiga Bantul 491 kasus, keempat Kulon Progo 360 kasus, dan terakhir Kota Yogyakarta 236 kasus (Astuti & Astuti, 2025).

Terdapat berbagai faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya kasus Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada bayi, baik yang berasal dari kondisi ibu selama masa kehamilan maupun dari kondisi janin itu sendiri. Pada ibu dipengaruhi oleh penyakit pada kehamilan seperti preeklamsia karena mengganggu perkembangan dan fungsi plasenta sehingga menyebabkan gangguan pasokan nutrisi dari ibu ke janin kondisi inilah yang kemudian secara langsung menyebabkan terjadinya pertumbuhan janin terhambat, status gizi kurang, usia ibu terlalu muda atau terlalu tua, usia kehamilan terlalu muda atau terlalu tua, jarak kehamilan terlalu dekat, paritas tinggi, sedangkan dari faktor janin karena prematuritas dan hambatan pertumbuhan janin (Miraturrofi'ah et al., 2025).

Tingginya kasus BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) akan berdampak terhadap kondisi kesehatan bayi pada masa yang sekarang maupun yang akan datang. Untuk masa sekarang bisa terjadi hipoglikemia, hipotermi, hiperbilirubinemia, gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit, terkena infeksi, anemia dan apnea of prematurity. Dan masa yang akan datang bayi bisa terjadi keterlambatan pertumbuhan, mengalami gangguan perkembangan kognitif, mudah terserang penyakit, seperti gangguan pada sistem pernafasan, kardiovaskuler, gastrointestinal, dan ginjal bahkan terjadinya peningkatan angka kesakitan dan kematian pada bayi (Wati Gultom & Karlina, 2025).

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) akan juga berpengaruh terhadap masa depan generasi penerus bangsa, untuk itu penatalaksanaan yang benar dan tepat sangat penting dilakukan sehingga dapat mencegah komplikasi yang lebih buruk. Untuk memastikan tumbuh kembang optimal pada bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah diperlukan suatu intervensi yang

komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek medis di rumah sakit tetapi juga berkelanjutan hingga perawatan di rumah dengan memberdayakan peran orang tua. Salah satu intervensi holistik yang telah diakui secara global karena efektivitasnya dalam meningkatkan luaran kesehatan bayi BBLR adalah Perawatan Metode Kanguru (PMK). Metode ini terbukti mampu menstabilkan suhu tubuh, mendukung keberhasilan ASI eksklusif, serta memperkuat ikatan antara ibu dan bayi, yang semuanya merupakan komponen esensial bagi tumbuh kembang optimal (Wahyu Dwi Agussafutri, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Anjani et al., (2025), Perawatan Metode Kanguru (PMK) terbukti sebagai sebuah intervensi yang efisien, ekonomis, dan mudah diaplikasikan dalam penanganan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Manfaatnya tidak hanya terbatas pada stabilisasi suhu tubuh dan peningkatan berat badan, melainkan juga memperkuat hubungan emosional ibu dan bayi. Dengan edukasi dan dukungan yang tepat, PMK dapat menjadi alternatif strategis untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas neonatus BBLR.

Durasi sentuhan yang adekuat selama PMK berperan dalam menstabilkan kondisi fisiologis bayi, termasuk melalui regulasi hormon stres seperti katekolamin yang pada akhirnya menstimulasi penambahan berat badan. Mekanisme kenaikan berat badan pada bayi yang menerima Perawatan Metode Kanguru juga dapat dijelaskan melalui jalur psikoneuroimunologi. Posisi dekap dalam PMK menciptakan kondisi relaksasi fisiologis dan memperkuat ikatan emosional (*bonding*) antara ibu dan neonatus. Kondisi ini secara signifikan menurunkan tingkat stres dan agitasi pada bayi yang ditandai dengan siklus tidur yang lebih stabil dan berkualitas. Keadaan rileks dan tidur yang adekuat ini berkontribusi pada stabilisasi kadar glukosa darah, yang selanjutnya mengoptimalkan fungsi metabolisme tubuh. Metabolisme yang efisien memastikan alokasi energi yang lebih besar untuk proses anabolik (pertumbuhan) sehingga termanifestasi dalam bentuk kenaikan berat badan, peningkatan aktivitas motorik, serta pematangan organ yang lebih baik (Ismaya, 2022).

Perawatan Metode Kanguru sebagai intervensi komprehensif berbasis bukti ilmiah yang dirancang untuk tatalaksana bayi prematur dan berat lahir rendah (BBLR). Metode ini tidak hanya efektif dari segi biaya tetapi juga terbukti konsisten dalam meningkatkan kondisi maternal dan neonatal. Di negara-negara dengan keterbatasan sumber daya, metode kanguru menjadi strategi kunci untuk menurunkan mortalitas neonatal melalui mekanisme termoregulasi, fasilitasi pemberian ASI, dan promosi ikatan antara ibu-bayi. Dibandingkan dengan perawatan konvensional menggunakan inkubator, metode kanguru menunjukkan keunggulan komparatif, terutama pada parameter penting seperti peningkatan berat badan bayi (Emiria et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan dengan judul **“Pengaruh Metode Kanguru Terhadap Kenaikan Berat Badan pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)”**. Pemilihan metode ini didasarkan pada bukti bahwa perawatan kanguru terbukti mampu meningkatkan berat badan bayi secara signifikan tanpa penggunaan inkubator. Selain itu, metode kanguru juga dapat memenuhi kebutuhan fundamental bayi BBLR, seperti kehangatan, pemenuhan nutrisi, dan rasa aman. Dengan karakteristik tersebut, metode kanguru dipandang bermanfaat karena memiliki pendekatan yang komprehensif, berbiaya rendah, serta dapat memberdayakan peran ibu dalam perawatan bayinya. Sejalan dengan hal tersebut, pihak rumah sakit juga merekomendasikan penerapan Perawatan Metode Kanguru (PMK), mengingat intervensi ini terbukti efektif dan sangat dianjurkan bagi bayi dengan BBLR yang lahir cukup bulan dan pemeriksaan fisiknya normal. Metode ini tidak hanya berkontribusi dalam mempertahankan stabilitas fisiologis bayi, tetapi juga mendukung pertumbuhan optimal serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pengaruh Metode Kanguru Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di PMB Emi Narimawati?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh metode kanguru terhadap kenaikan berat badan pada bayi berat badan lahir rendah di PMB Emi Narimawati.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada bayi baru lahir berdasarkan usia kehamilan, jenis kelamin bayi, kunjungan *antenatal care*, komplikasi antepartum
- b. Diketahui berat badan pada By. Ny. N sebelum dan sesudah pemberian metode kanguru
- c. Diketahui pengaruh metode kanguru terhadap kenaikan berat badan pada bayi berat badan lahir rendah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, serta sebagai acuan dalam pemberian asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan masalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) melalui intervensi Perawatan Metode Kanguru (PMK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Laporan ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan asuhan kebidanan berkesinambungan kepada bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) menggunakan metode kanguru.

b. Bagi Institusi

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa kebidanan lainnya dalam memahami dan mengaplikasikan metode kanguru sebagai bagian dari asuhan neonatal, khususnya pada kasus bayi BBLR

c. Bagi Klien dan Masyarakat

Memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada ibu, keluarga, dan masyarakat tentang pentingnya penanganan optimal bagi bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Pemahaman ini

mencakup pemanfaatan intervensi efektif dan mudah diakses seperti Perawatan Metode Kanguru.

E. Keaslian Penelitian

Table 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Perawatan Metode Kanguru (PMK) Berpengaruh Terhadap Perubahan Berat Badan Neonatus Dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Tahun 2023	Berat badan neonatus sebelum diberikan perawatan metode kanguru tercatat sebesar 2186,3 gram . Setelah dilakukan intervensi dengan perawatan metode kanguru, rata-rata berat badan neonatus meningkat menjadi 3088,8 gram . Berdasarkan hasil uji <i>Paired T-Test</i> , dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan neonatus.	Perbedaan: Intervensi perawatan metode kanguru dilakukan selama 4 minggu dengan durasi perharinya 2 jam Persamaan: Responden menggunakan bayi baru lahir
Pengaruh Metode Kanguru Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada BBLR	Perawatan di rumah selama 7 hari, berat badan bayi BBLR mengalami kenaikan signifikan sebesar 227,15 gram. Peningkatan ini merupakan hasil dari penerapan Perawatan Metode Kanguru (PMK) yang dilakukan dua kali sehari dengan durasi lebih dari 120 menit per sesi	Perbedaan: Lama hari pemberian intervensi Persamaan: Melakukan PMK di rumah, responden menggunakan bayi baru lahir dengan BBLR